

KONFLIK POLITIK BARU

BASIS

Bayang-Bayang
Indonesia Bubar

RAJA ALI HAJI: Moralitas,
Bahasa Kolonialisme, dan
Ruang Identitas

Menunda Kutukan Kota

Kota Itu Kata

Kampung Berubah dan
Cerita Bubah

BERGAYA, 2016
patung plat galvanis
karya I NYOMAN AGUS WIJAYA

Rp 25.000.00

DUA BULANAN, NOMOR.05 - 06, TAHUN KE-67, 2018

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.
Jo Ditjen PPG
Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996
Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

C. Bayu Risanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Yohanes Bara, Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Anang Pramuriyanto

Kuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **B. Hari Juliawan**
Konflik Politik Baru ... 2

KACABENGGALA / **A. Bagus Laksana**
Bayang-bayang Indonesia Bubar ... 4

BASIPEDIA / **Heru Prakosa**
Orientalisme ... 13

TOKOH BAHASA / **Fauzi Sukri**
Raja Ali Haji: Moralitas Bahasa,
Bayangan Kolonialisme, Ruang Identitas ... 17

SOSIAL / **Bandung Mawardi**
Kota Itu Kata ... 24

SOSIAL / **Puitri Hati Ningsih**
Kampung Berubah dan Cerita Bubar ... 30

SOSIAL / **Desiana Rizka Fimmastuti**
Kehidupan Sosial di Kampung Vertikal ... 33

SOSIAL / **Widyanuari Eko Putra**
Novel, Manusia, Kota ... 38

SOSIAL / **Arif Fitra Kurniawan**
Menunda Kutukan Kota ... 42

SOSIAL / **Muhammad Aprianto**
Novel dan Sejarah Solo ... 47

SASTRA / **Irfan Sholeh Fauzi**
Remibun Puisi ... 51

PENDIDIKAN / **Wahyu Kris Aries Wirawardana**
Srawung di Halaman Sekolah ... 56

PENDIDIKAN / **Imaniar Yordan Christy**
15 Menit ... 57

PENDIDIKAN / **Putri Tri Windarti**
Ketuk ... 58

CERPEN / **Beni Setia**
Kisah Eliminasi Sebuah Desa ... 59

SENI / **Abdul Malik**
Masegit, Madura, dan Melumernya Ingatan ... 65



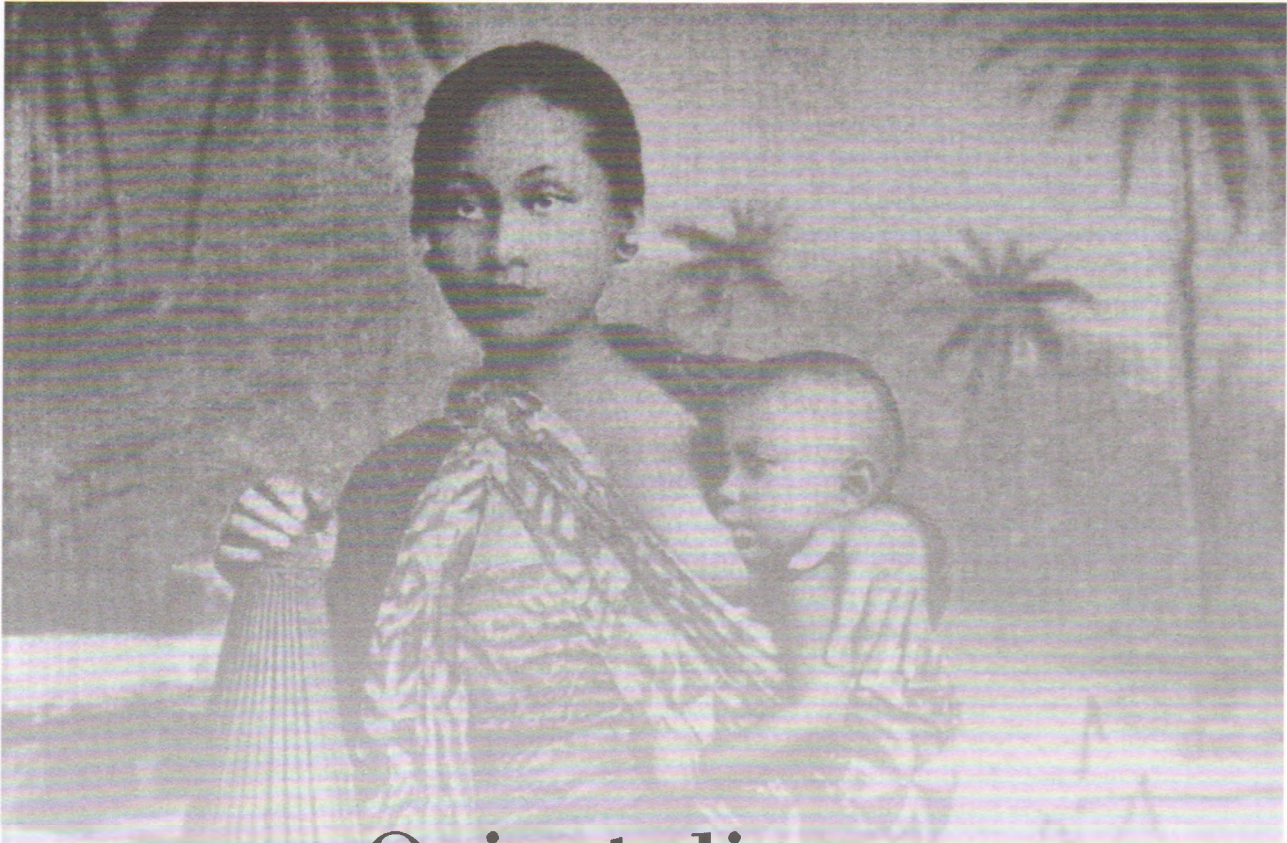
Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ☎ 513873

Kami melayani:

- * Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
- * Reservasi e-tiket kereta api
- * Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
- * Paket tour dalam dan luar negeri
- * Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC



- * MICE
- * Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
- * Medical evacuation & charter flight
- * Money changer



Orientalisme

HERU PRAKOSA

Ketika tulisan ini dipersiapkan, awan di Indonesia kelabu oleh kepuluan bom yang meledak di sejumlah tempat, dari Jawa Timur sampai Riau. Dalam mengikuti berita tentang tragedi yang mengenaskan dan sulit dipahami dengan nalar sehat itu, kita akan teringat pada apa yang sempat mencuat pada tahun 2015.

Kala itu, atas dasar revisi Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) Nomor 40 Tahun 2012, Kementerian Tenaga Kerja (Kemenaker) berencana melarang guru agama dan pengajar teologi dari negara mana pun masuk ke Indonesia. Alasannya adalah untuk “menghindarkan lembaga pendidikan agama di Tanah Air agar tidak

menjadi lahan kaderisasi radikalisme keagamaan”. (<http://republika.co.id/index/dunia-islam/2015/01/13> [17:42 WIB]).

Sejumlah reaksi dan komentar pun bermunculan setelahnya. Salah satu tanggapan muncul dalam kaitannya dengan hegemoni Barat yang dianggap ‘telah mengidentikkan radikalisme tidak lebih sebagai paham kekerasan atas nama agama; [s]ehingga yang kerap tersudut selalu umat beragama; [a]dapun paham

lainnya yang menimbulkan kekhawatiran bagi umat diabaikan.' Seorang tokoh kemudian mengatakan dengan tegas, "Makanya, kalau Kemenaker juga melarang orang-orang (pekerja asing) orientalis, sekular, dan liberal masuk ke Indonesia, saya salut! Itu berarti menjaga NKRI." (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/...>)

Dari kutipan di atas, ada salah satu istilah yang mungkin menarik untuk kita diskusikan bersama di sini, yaitu istilah *orientalisme*. *Orientalisme* berasal dari kata Latin *oriens* yang secara literal berarti terbit dan kemudian dimaknai dalam pengertian "Timur", dari mana matahari terbit. Lawannya adalah oksidentalisme yang menunjuk pada kata *occident* dalam arti terbenam dan dikaitkan dengan pengertian "Barat", wilayah yang dikonotasikan sebagai tempat matahari terbenam. *Orientalisme* menjadi suatu disiplin ilmu yang mau mengkaji tentang hal-hal yang terkait dengan realitas dan fenomena di "dunia bukan Barat" sebagai "yang lain" yang dilakukan dari perspektif keilmuan, kesadaran, serta alam pikir Barat. Di sini, Barat mengacu pada Eropa sebagai benua asal sebagian besar para pengkaji disiplin ilmu ini. Sementara itu, "Timur" dimaknai sebagai "dunia di luar Eropa".

Akar dari "orientalisme" dapat ditemukan pada Abad Pertengahan dan Renaissance ketika muncul interaksi antara orang-orang dari Eropa pra-modern dan "dunia Timur" lewat gelombang eksplorasi dan ekspedisi. Selanjutnya "orientalisme" berkembang sebagai sebuah karya literer dan artistik dalam alam pikir Prancis dan Inggris pada abad ke-19 sedemikian rupa sehingga berperan sebagai sarana bagi Eropa untuk membangun kontak dengan peradaban yang sebelumnya tidak pernah mereka kenal.

"Timur" mencakup wilayah lain "di seberang Barat" yang sangat luas; dan itu sebenarnya menjangkau berbagai bagian Asia dan Afrika. Dilihat dalam sudut pandang yang berpusat dari Barat, sejumlah wilayah di benua Afrika dan Asia pun dikenal dengan sebutan tertentu, seperti misalnya: "Timur Tengah", "Timur Dekat", "Timur Jauh".

Diskursus tentang orientalisme menjadi hangat dengan terbitnya buku tulisan Edward Said (1935-2003). Bahkan, dengan halaman *cover* yang berhiaskan lukisan "The Snake Charmer" (1880) karya Jean-Léon Gérôme (1824-1904), buku Edward Said tersebut juga memakai judul *Orientalisme* (bdk. Edward W.

Said, *Orientalism*, New York: Pantheon Books, 1978 [edisi pertama]). Said mengembangkan teorinya dari landasan artistik dan historis sedemikian rupa sehingga mengantar pada transformasi ke dalam wacana penindasan yang berciri post-kolonial aktual, sebagai teori yang bertolak dari perspektif Barat.

Istilah "orientalisme" itu sendiri, seperti dipahami oleh Edward Said, mengundang tanggapan antipati tertentu, mengingat di balik pemakaian istilah itu, muncul kesan bahwa Barat mau bersikap congkak dan hendak mengusung supremasinya atas Timur dalam semangat "kolonialisme". Di dalamnya terkandung prasangka, perspektif dan bias-bias ideologis tertentu. Logika ilmiah yang dikenakan dalam pendekatan tersebut bagaimanapun memuat sebuah intese dan pembenaran yang dihasilkan dan menjelma dalam bentuk "bahasa diskursus". Menurut Said, dengan belajar dari gagasan Michel Foucault, bahasa sendiri tak pernah lepas dari "kekuasaan".

Gagasan di atas selanjutnya mengantar pada suatu pemaknaan yang memuat prasangka tertentu. Di dalamnya terkandung muatan dominasi dan kekuasaan kultural, "Dominasi dan ketidaksetaraan kekuasaan serta kesejahteraan menjadi fakta perennial dari masyarakat manusia" (Said, *Culture and Imperialism*, 1993, hlm.19). Retorika kekuasaan tampak jelas, misalnya, dari apa yang terjadi dalam sejarah manakala Napoleon mengadakan ekspedisi ke Mesir, dan semua pengetahuan yang diperoleh karenanya lalu diolah serta dimanfaatkan secara sepihak bagi masyarakat Eropa, sampai akhirnya memuncak pada penaklukan Mesir. Di sini retorika kekuasaan dalam "orientalisme" menggunakan sarana-sarana pengetahuan yang kemudian diterjemahkan ke dalam hubungan budaya ke arah suatu dominasi satu atas lainnya.

Dalam terang pernyataan itu, di mata Edward W. Said, tampak bagaimana Timur dipandang tidak memiliki eksistensinya sendiri; keberadaannya ada dalam bayang-bayang dan kontrol Barat sedemikian rupa sehingga ada kesan bahwa Timur ada dan diciptakan demi Barat. Timur dikaji untuk dijadikan sebagai lahan subur guna memperkaya kemajuan Barat dalam pelbagai aspek. Timur terlihat seperti "siluet" bisu yang tidak bisa berbuat apa-apa karena terjerat atau terjebak dalam "penindasan" dunia Barat. Timur dihadirkan tidak demi Timur, tetapi demi Barat. "Orientalisme" pun hadir sebagai suatu bentuk kolonialisme atau imperialisme dalam wajah baru.



Di sini Edward W. Said membedakan apa yang disebutnya sebagai “orientalisme laten” dalam arti hadir secara tersembunyi dan “orientalisme nyata” (terjemahan mengikuti Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*, 2010, hlm. 206):

“Perbedaan yang saya buat adalah antara suatu positivitas yang hampir tak disadari dan jelas tak tersentuh, yang akan saya sebut *latent Orientalism*, dan sejumlah pandangan yang dinyatakan tentang masyarakat, bahasa, literatur, sejarah, sosiologi,

dan lain sebagainya, yang akan saya sebut *manifest Orientalism*” (Said, 1978, hal. 354-355).

Menurut Said, “Orientalisme Laten” tetap perlu diwaspadai mengingat hal itu, pada gilirannya, akan menyeruak dalam tiga karakteristik utama, yaitu: rasisme, seksisme, dan etnosentrisme. “Orientalisme Laten” memberikan banyak sumbangan berharga pada orang Eropa bahkan orang di luar Eropa ketika menggambarkan Timur, tetapi sayangnya gambaran yang diberikan tampak bias. Selama bertahun-tahun, kajian yang dikemukakan oleh para orientalis tentang Timur lewat penerjemahan naskah-naskah, tulisan-

tulisan berbobot hasil penelitian atas peradaban-peradaban, agama-agama atau budaya-budaya, memang telah menjadi objek akademis, tetapi nyatanya itu tak selalu mampu diselaraskan dengan apa yang dijumpai di Eropa itu sendiri; bahkan hasil analisis dan sintesis yang dibangun tetap kelihatan asing dan terpisah dari Eropa.

Jelas bahwa gagasan Edward Said layak mendapat apresiasi tersendiri. Apa yang dikatakannya tentang “orientalisme” sebagai retorika diskursif sekaligus siasat ke arah dominasi kultural dan kekuasaan tak dapat diabaikan begitu saja. Tetapi, lepas dari itu, perlu dikatakan juga bahwa, dalam tulisannya, mungkin karena latar belakang Said yang terkait dengan Palestina, kajian orientalisme yang disuguhkannya tampak tak seimbang. Gagasannya hampir terpusat hanya pada Timur Tengah. Ia bahkan berkata,

“Ingatlah dengan solidaritas yang ditunjukkan kepada Palestina di sini dan di mana-mana ... dan ingat juga bahwa ada penyebab yang karenanya banyak orang telah membangun komitmen diri (dalam menghadapi) kesulitan dan hambatan yang mengerikan sekalipun. Mengapa? Karena itu semata-mata merupakan cita-cita mulia, pencarian prinsip moral demi kesetaraan dan hak asasi manusia.” (https://en.wikiquote.org/wiki/Talk:Edward_Said)

Cina dan Jepang juga wilayah-wilayah lain di Asia Selatan sepertinya kurang mendapat tempat. Berkembangnya apa yang dikenal dengan nama “Indologi” dan “Sinologi”, misalnya, jelas menunjukkan bahwa perhatian serta kajian dari para ilmuwan Barat juga menyentuh serta mencakup aneka realitas atau fenomena yang dijumpai di India dan Cina. Dari sini kita dapat mengatakan bahwa Edward Said, dalam arti tertentu, memperlihatkan bias tersendiri pula. Sumber yang dipakai oleh Said terbatas pada tulisan-tulisan berbahasa Inggris dan kurang mengakomodasi apa yang telah dihasilkan oleh para akademisi dari dunia non-Eropa dan yang ditulis dengan bahasa bukan Inggris. Bukankah sebuah kajian yang komprehensif perlu dibangun dengan memperhatikan sumber-sumber secara seimbang dalam jangkauan lintas budaya termasuk lintas bahasa?

Dalam kajian Orientalisme, biasanya cara pandang Barat terhadap Timur memang tak dapat dipungkiri. Pertanyaannya, apakah hal sebaliknya juga tidak terjadi

di sini? Barangkali orang perlu mengakui pula bahwa cara pandang Timur terhadap Barat juga diwarnai dengan bias-bias tertentu. Gagasan Said, kalau tidak dipahami dengan tepat, justru akan menggiring orang untuk membangun persepsi akan “arogansi” dari pihak Timur yang seolah-olah dapat berkembang sendiri tanpa membutuhkan “dialog” dengan Barat.

Pemaknaan Said tentang Orient juga layak dikritisi. Ia sendiri mengatakan, “Siapa pun yang mengajar, menulis, dan membuat riset tentang ‘Dunia Timur’ (*the Orient*) [...] entah dalam aspek-aspek khusus ataupun umum, adalah seorang Orientalis; dan apa yang ia kerjakan adalah Orientalisme” (Said, 1978, hlm. 31). Pernyataan ini memperlihatkan suatu pendekatan yang bersifat dikotomis hitam-putih, tanpa memberi ruang pada kemungkinan orang “untuk menyisir dalam selasar antara warna hitam dan warna putih”. Ini dapat mengantar munculnya sikap senada dalam diri Timur ketika berhadapan dengan Barat. Artinya, pada saatnya, bisa saja Timur akan membangun wacana retorika yang ganti mau “mendominasi Barat”. Di sini orang dapat ingat akan kritik yang ditujukan terhadap Karl Marx; keberhasilan kaum buruh ketika berjuang melawan kaum pemilik modal dalam “revolusi sosial” belum sepenuhnya menjamin bahwa kaum buruh juga tidak akan bersikap senada ketika mereka berkuasa di atas kaum borjuis yang dikalahkan.

Point penting yang layak dicatat di sini adalah adanya paradigma “kalah-menang” yang terus dipupuk. Kritik Said bahwa “orientalisme” akan membawa pada “kekalahan” Timur dalam supremasi Barat lalu akan tampak setali tiga uang dengan semangat “pongah” Timur yang merasa begitu percaya akan kemampuan diri sendiri dan bersikap resisten terhadap apa saja yang berasal dari luar Timur.

Jelas itu relevan untuk masa kini. Zaman global dengan perjumpaan lintas apa pun perlu disikapi dengan arif dan bijaksana tidak lewat semangat penolakan yang bersifat destruktif atas pihak lain yang berbeda, sebaliknya perlu dimaknai sebagai peluang untuk semakin rendah hati dan mau saling mengulurkan tangan untuk membuka diri guna pembelajaran dan pengayaan satu sama lain. ●

Dr. Heru Prakosa,
Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.